

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada saat ini banyak media yang terlalu sering menyajikan berita-berita buruk pada masyarakat. Berita korupsi, pembunuhan, pelecehan seksual, peredaran narkoba, kemiskinan, bencana alam, dan berbagai masalah lain yang muncul silih berganti. Kebanyakan media mengangkat topik yang cenderung negatif (*bad news*) sebagai berita utama mereka.

Media menjadikan *bad news* sebagai topik utama atau *headline* mereka demi menarik perhatian masyarakat sehingga dapat meningkatkan omzet penjualan atau *rating* acara. *Bad news* dalam hal ini merupakan berita yang dapat menimbulkan pandangan negatif terhadap isi berita yang disampaikan. *Bad news* sebenarnya tidak layak untuk diberitakan bahkan bisa jadi digunakan untuk mempengaruhi kehidupan orang banyak. Berbeda dengan *good news* yang memiliki nilai berita dan menjunjung tinggi kode etik jurnalistik. Selain itu struktur penulisan atau penyampaiannya sudah memenuhi unsur 5W+1H dan informasi yang disampaikan bersifat aktual serta faktual.

Di kalangan jurnalis ada istilah yang dikenal dengan “*bad news is good news*”. Bagi beberapa media sebuah peristiwa buruk merupakan ladang emas. Anjing menggigit manusia sudah biasa tapi kalau manusia menggigit anjing itu baru peristiwa yang layak untuk diberitakan. Apalagi kalau yang menggigit merupakan seorang *public figure* terkenal yang sering menjadi sorotan publik.

Prinsip *bad news is good news* ini sudah merasuki jiwa sebagian jurnalis pada umumnya. Terbukti dengan banyaknya berita baik, seperti tentang keberhasilan dan prestasi yang dicapai oleh anak muda, amat jarang terjamah oleh berita. Akan tetapi bila ada kejadian buruk seperti asisten rumah tangga dihukum mati, pesawat ditembak jatuh, pembunuhan, perampokan, apapun yang seharusnya menjadi berita duka, sebaliknya secara serta merta menjadi topik di berbagai media cetak dan elektronik. Tidak jarang wartawan terkesan berusaha mencari sisi buruk dari seorang pejabat untuk jadi *headline* berita.

Padahal media seharusnya bersifat objektif dalam memberikan informasi pada masyarakat. Tidak sepatutnya *bad news* dijadikan harta karun yang sangat berharga dan memiliki nilai jual tinggi. Ada yang beranggapan jika wartawan bisa mendapatkan *bad news* lalu dikemas dan diolah secara apik maka bukan tidak mungkin apresiasi tinggi didapatkan oleh wartawan tersebut.

Dalam dunia modern seperti saat ini media dituntut untuk menyajikan berita dengan cepat. Faktualitas berita tidak lagi diterapkan dalam etika meliput suatu peristiwa. Adakalanya wartawan terjebak dalam paradigma retorika dibanding fakta sehingga mereka lebih mengejar sensasi daripada fakta yang ada. Kenyataannya banyak artikel atau tayangan berita yang tidak hanya salah tapi juga menyesatkan.

Sementara itu, dalam Islam, pada surat Al-Humazah ayat (1) Allah SWT mengutuk kejahatan mengumpat (dengann kata-kata, sindiran, peniruan perilaku, sarkasme atau hinaan) dan membicarakan keburukan orang lain meskipun hal itu benar dan dilakukan wartawan. Informasi yang buruk, yang tidak berdasarkan

pengetahuan yang pasti tidak boleh disebarluaskan. Syariat Islam berpandangan bahwa semua jenis kegiatan itu sebagai kejahatan, meskipun hal tersebut biasa dilakukan media sekuler melalui sajian berita, artikel, hiburan, atau tayangan iklan. Al-Qur'an memperingatkan bahwa setiap pikiran dan perbuatan manusia akan dimintai pertanggungjawaban.

Pro kontra kemudian mulai bermunculan, beberapa masyarakat, aliansi jurnalis, dan seniman mulai mengemukakan pendapatnya seiring dengan semakin maraknya *bad news* yang disajikan pada masyarakat. Berbagai seniman mulai membuka suaranya melalui medianya masing-masing, mulai dari album lagu, foto yang menyindir, puisi, isi materi dari *stand-up comedy*, termasuk film.

Keberadaan film di tengah masyarakat memiliki makna yang unik di antara media massa lainnya. Selain dipandang sebagai media komunikasi yang efektif dalam menyebarkan ide dan gagasan, film juga menjadi media dalam mengekspresikan seni dan budaya yang melukiskan kehidupan manusia serta kepribadian sebuah bangsa. Perpaduan kedua hal tersebut menjadikan film sebagai media yang memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat.

Ketika membicarakan sebuah film yang dapat membuat *mindset* atau pola pikir manusia, sudah banyak kasus yang terjadi. Contohnya, film seri televisi Amerika yang diadaptasi dari novel *Darkly Dreaming Dexter* yang ditulis Jeff Lindsay, telah menelan korban. Seorang kakak mencekik adiknya yang berusia 10 tahun selama 20 menit, dirinya mengaku meniru adegan tokoh Michael C. Hall yang berperan sebagai polisi forensik yang ternyata juga seorang pembunuh berantai dalam film tersebut.

Sebuah film ternyata memiliki hubungan dengan perilaku manusia, memiliki dampak yang lebih besar, sehingga bisa berpengaruh terhadap citra dan moral yang dapat ditiru masyarakat, oleh karena itu seorang sutradara Amerika, Dan Gilroy, menyajikan gambaran realitas tersebut melalui film *Nightcrawler* untuk menggugah kesadaran kritis atas kenyataan *bad news is good news*. Film yang didukung oleh Jake Gyllenhaal, Rene Russo, Riz Ahmed, dan Bill Paxton ini berhasil memenangkan 42 penghargaan dan dinominasikan dalam 116 kategori, salah satunya *Academy Award for Best Original Screenplay* pada ajang penghargaan *87th Academy Awards* dan *Best Writing, Original Screenplay* pada ajang penghargaan Oscar 2015.

Film *Nightcrawler* yang pertama kali ditayangkan pada 31 Oktober 2014, menjadi salah satu karya seni yang menonjolkan gambaran realita *bad news is good news* dalam alur ceritanya. Selain banyaknya nominasi dan penghargaan yang diraih, film ini juga berhasil mendapatkan banyak apresiasi dari kritikus film, dengan banyak pujian pada performa Jake Gyllenhaal dan naskah yang dibuat oleh Dan Gilroy. Film ini mendapatkan skor 95% dari total 256 *review* pada situs Rotten Tomatoes dengan rating rata-rata 8.2/10.

Dalam film *Nightcrawler*, tokoh Louis Bloom yang diperankan oleh Jake Gyllenhaal menjadi tokoh utama. Sosoknya menjadi penghubung dalam menghadirkan satu masalah ke masalah lainnya. Alur utama cerita film ini adalah sebuah keputus-asaan seorang pencuri yang membutuhkan uang namun tidak dapat bekerja karena latar belakangnya sebagai pencuri. Sampai ia menemukan kehidupan jurnalisme kejahatan Los Angeles. Ia bertemu dengan wartawan

freelance yang merekam kecelakaan, pembunuhan, tragedi lainnya, Louis memutuskan masuk dalam ranah berbahaya, *nightcrawling*—ketika setiap bunyi sirene polisi sama dengan kemungkinan durian runtuh; saat korban yang bergelimpangan dapat berubah menjadi pundi-pundi uang. Sampai akhirnya Louis melakukan segala cara untuk mendapatkan peristiwa yang sesuai dengan karakteristik berita yang layak untuk ditayangkan menurut perspektifnya, mulai dari merekayasa tempat kejadian perkara sebuah kasus perampokan sampai membunuh partner kerjanya sendiri.

Berdasarkan paparan yang disampaikan sebelumnya, setiap seniman pasti memiliki ideologi masing-masing yang akan mempengaruhi makna pesan yang disampaikan pada masyarakat. Jurnalistik, khususnya media pemberitaan dan kode etiknya, merupakan ranah yang sangat sensitif karena informasi yang dinikmati oleh masyarakat akan berpengaruh besar pada kepercayaan dan kesejahteraan orang banyak. Ketika suatu isu realitas yang bersinggungan dengan hajat hidup orang banyak akan menjadi perhatian dan masyarakat akan terfokus pada isu tersebut.

Pada isu yang berkaitan dengan realitas *bad news is good news*, Dan Gilroy menjadi salah satu yang menyumbangkan perspektifnya melalui sebuah film. Dan Gilroy berani mengangkat isu tentang *citizen journalist* yang dilihat sebagai ‘dalang’ dari maraknya *bad news* yang banyak disajikan oleh media. Meskipun pada kenyataannya banyak alasan lain yang menyebabkan *bad news* semakin menjamur di media pemberitaan.

Film *Nightcrawler* menyajikan *bad news is good news* melalui sudut pandang masyarakat biasa dan produser TV lokal yang hanya mementingkan dirinya sendiri. Realitas *bad news is good news* dalam film *Nightcrawler* disajikan melalui gambaran seorang pencuri yang mulai mencoba peruntungan baru dengan merekam kecelakaan dan kejahatan yang terjadi di kawasan Los Angeles. Film ini memperlihatkan permasalahan nilai berita yang sering terjadi saat ini bahwa berita buruk (*bad news*) selalu menjadi informasi utama yang layak untuk disajikan pada masyarakat, sehingga film ini akan menjadi menarik untuk diteliti menggunakan analisis *framing* Robert M. Entman yang terdiri dari empat aspek yaitu: *Defines Problem, Diagnose Causes, Make Moral Judgement, dan Treatment Recommendation*. Dengan menggunakan metode analisis *framing* Robert Entman, maka akan diketahui bagaimana media dalam hal ini film *Nightcrawler* mengkonstruksi realitas *bad news is good news* dan menunjukkan bahwa seharusnya *bad news* tetap diartikan *bad news* begitu pula dengan *good news*.

Bad news dan *good news* diberikan kemudian diterima secara berimbang. Pemberitaan negatif tidak selamanya 'negatif'. Pemberitaan tersebut dapat membuka kesadaran masyarakat akan isu-isu yang sebelumnya tak diketahui. Tetapi, masyarakat juga perlu mengasah kemampuan analisis terhadap segala sesuatu yang diberikan media.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, batasan dalam penelitian ini adalah cara film *Nightcrawler* melakukan pembingkaiian terhadap *bad news is good news*. Agar penelitian lebih terarah, maka diturunkan pertanyaan

penelitian berdasarkan beberapa aspek mengacu pada analisis *framing* Robert Entman yang diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana film *Nightcrawler* melakukan pembingkaiian terhadap *bad news is good news* ditinjau dari aspek *Defines Problem*?
2. Bagaimana film *Nightcrawler* melakukan pembingkaiian terhadap *bad news is good news* ditinjau dari aspek *Diagnose Causes*?
3. Bagaimana film *Nightcrawler* melakukan pembingkaiian terhadap *bad news is good news* ditinjau dari aspek *Make Moral Judgement*?
4. Bagaimana film *Nightcrawler* melakukan pembingkaiian terhadap *bad news is good news* ditinjau dari aspek *Treatment Recommendation*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya maka dapat ditarik tujuan penelitian, untuk mengetahui:

1. Pembingkaiian realitas *bad news is good news* dalam film *Nightcrawler* ditinjau dari aspek *Defines Problem*.
2. Pembingkaiian realitas *bad news is good news* dalam film *Nightcrawler* ditinjau dari aspek *Diagnose Causes*.
3. Pembingkaiian realitas *bad news is good news* dalam film *Nightcrawler* ditinjau dari aspek *Make Moral Judgement*.
4. Pembingkaiian realitas *bad news is good news* dalam film *Nightcrawler* ditinjau dari aspek *Treatment Recommendation*.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi, memperluas, dan memperkaya pengetahuan dalam bidang ilmu komunikasi serta dapat menjadi referensi tambahan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian dengan metode, subjek, atau objek yang sama.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi praktisi perfilman terutama untuk memberikan rujukan bagaimana membuat film yang sarat muatan makna dan memberi pencerahan, salah satunya agar *bad news* tidak diartikan sebagai *good news* pada pemberitaan media televisi. Untuk praktisi komunikasi, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran ideal tentang bagaimana membaca makna yang terkandung dalam suatu produk media massa, melalui pendekatan *framing*. Sedangkan untuk jurnalis, memberikan rujukan agar tetap objektif dalam memberikan informasi pada masyarakat

Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan acuan pada masyarakat agar mengerti dan peka pada kondisi media saat ini di mana *rating* lebih penting daripada nilai berita yang disampaikan.

1.5 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dijadikan salah satu rujukan dalam menyusun teori dan kerangka penelitian. Hal ini dilakukan guna mempertegas keabsahan bahwa penelitian yang berjudul Pembingkai *Bad News is Good News* dalam Film

Nightcrawler belum pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian terdahulu dipilih berdasarkan persamaan maupun perbedaan dengan indikator-indikator yang digunakan dalam penelitian. Persamaan dari indikator-indikator yang digunakan yakni melingkupi penggunaan analisis *framing* pada film.

Dalam penelitian yang dijadikan acuan, semua peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu penelitian sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek/obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan data-data yang ada atau sebagaimana adanya. Analisis Kualitatif adalah analisa yang diperoleh melalui proses observasi langsung terhadap obyek yang diteliti. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi obyek penelitian sehingga nantinya akan didapatkan pesan dan maksud pada setiap bagian dari obyek yang diteliti. Metode yang dipakai menggunakan teknik analisis *framing*, penelitian ini pada dasarnya bersifat kualitatif-interpretif, untuk memahami fenomena sosial yang memfokuskan pada alasan tindakan sosial. Pada penelitian-penelitian tersebut memfokuskan pada pembedaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Falisianus Syamsu Ismanto pada tahun 2012, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga ini bertujuan untuk menggambarkan mengenai isu *gender* apa yang ditonjolkan dan dihilangkan dalam film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita*.

Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis *framing* model William A. Gamson dan Andre Modigliani. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan yang menunjukkan bahwa

pembingkaian yang digunakan oleh sutradara film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita bersifat kontra, karena sutradara sangat menentang pandangan budaya patriarki yang dianut masyarakat kini.

Penelitian yang dilakukan oleh Lutfi Bari Hasani pada tahun 2014, Fakultas Komunikasi dan Dakwah UIN Sunan Ampel ini bertujuan untuk mengetahui pembingkaian jihad yang terdapat dalam film Fetih 1453.

Penelitian Lutfi menggunakan metode dan pendekatan yang sama dengan Falisianus, yakni metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis *framing* model William A. Gamson dan Andre Modigliani. Penelitian Lutfi menghasilkan kesimpulan bahwa dengan semangat untuk membela kebaikan di jalan Allah atau yang biasa disebut dengan berjihad dan dilandasi dengan niat baik maka akan diperoleh hasil yang diinginkan.



Berikut adalah tabel penelitian-penelitian terdahulu:

Tabel I.1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Perbedaan Penelitian	Hasil Penelitian	Relevansi
1.	Falisianus Syamsu Ismanto, Univ. Kristen Satya Wacana Salatiga, 2012.	Analisis <i>Framing</i> Tentang Isu <i>Gender</i> dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita.	Analisis <i>Framing</i> William A. Gamson dan Andre Modligiani	Dalam penelitian ini peneliti mengangkat isu <i>gender</i> dalam film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita dan menggunakan pendekatan analisis <i>framing</i> Gamson dan Modligiani.	Pembingkaiian yang digunakan oleh sutradara film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita bersifat kontra, karena sutradara sangat menentang pandangan budaya patriarki yang dianut masyarakat kini	Dapat dijadikan sebagai landasan analisis <i>framing</i> untuk meneliti film.
2.	Lutfi Bari Hasani,	Jidah dalam	Analisis	Penelitian ini	Dengan semangat	Dapat dijadikan

	UIN Sunan Ampel, 2014	Film (Analisis <i>Framing</i> Film Fetih 1453)	<i>Framing</i> William A. Gamson dan Andre Modigliani	mengambil isu jihad dalam film Fetih 1453 dan menggunakan pendekatan analisis <i>framing</i> Gamson dan Modigliani.	untuk membela kebaikan di jalan Allah atau yang biasa disebut dengan berjihad dan dilandasi dengan niat baik maka akan diperoleh hasil yang diinginkan.	sebagai landasan analisis <i>framing</i> untuk meneliti film.
3.	Riza Fauzia, UIN Sunan Gunung Djati, 2017	Pembingkaian Realitas <i>Bad News is Good News</i> dalam Film <i>Nightcrawler</i>	Analisis <i>Framing</i> Robert Entman	Mengambil isu <i>bad news is good news</i> dalam film <i>Nightcrawler</i> dan menggunakan analisis <i>framing</i> Robert Entman.		

Sumber: Penulis

1.6 Landasan Pemikiran

Film merupakan media yang sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat melebihi media massa lainnya. Karena secara audio dan visual, film bekerja sama dengan baik dalam membuat penontonnya tidak bosan dan lebih mengingat pesan yang disampaikan karena format penyampaiannya yang menarik.

Film adalah gambar hidup yang sering disebut *movie*. Film secara kolektif sering disebut sebagai sinema. Sinema berasal dari kata kinematik atau gerak. Film juga sebenarnya merupakan lapisan-lapisan cairan selulosa, biasa dikenal sebagai seluloid. Secara harafiah film/sinema adalah *cinematography* berasal dari *cinema*, *tho*, *phytos* (cahaya), dan *graphic* (tulisan/gambar/citra), yang berarti melukis sebuah gerakan dengan cahaya. Agar dapat melukis gerak cahaya diperlukan alat khusus atau biasa disebut dengan kamera.

Sobur (2002: 162) mengatakan bahwa *frame* dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir berbagai pandangan yang menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas. Konsep ini kemudian dikembangkan oleh Goffman pada tahun 1974 sebagai kepingan-kepingan perilaku yang membimbing individu dalam membaca realitas.

Analisis *framing*, dalam ranah studi komunikasi, telah mewakili tradisi yang mengedepankan pendekatan atau perspektif multidisipliner untuk menganalisis sebuah fenomena atau aktivitas komunikasi. Dalam perspektif komunikasi, analisis *framing* dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta. Dengan kata lain, *framing* adalah sebuah

pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan media dalam menyeleksi isu. Cara pandang itu kemudian menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, serta hendak dibawa kemana isu tersebut (Sobur, 2002: 162).

Konsep *framing* sering digunakan secara luas dalam ilmu komunikasi untuk menggambarkan proses seleksi dan penyorotan aspek-aspek khusus sebuah realitas dalam media. Analisis *framing* digunakan dalam penelitian ini untuk menggambarkan sebuah realitas mengenai *bad news is good news*, pemilik media bisa dengan mudah mencapai misinya dengan menonjolkan realitas tersebut melalui sarana medianya.

Pemberitaan buruk biasa disebabkan oleh konflik kepentingan. Seperti yang sudah diketahui, berita yang dikonsumsi masyarakat setiap hari merupakan hasil kerja para jurnalis. Para jurnalis ini seringkali mengalami konflik kepentingan, mereka terpaksa mematuhi perintah atasannya untuk menulis berita negatif tentang suatu peristiwa. Akibatnya, para jurnalis terpaksa menulis berita-berita buruk karena takut kehilangan pekerjaannya.

Berita bisa dikatakan sebagai *bad news* (pemberitaan buruk) apabila berita tersebut dapat menimbulkan pandangan negatif terhadap isi berita yang disampaikan. *Bad news* sebenarnya tidak layak untuk diberitakan bahkan bisa jadi digunakan untuk mempengaruhi kehidupan orang banyak. Sementara berita dapat dikatakan sebagai *good news* apabila memiliki nilai berita dan menjunjung tinggi kode etik jurnalistik, struktur penulisan atau penyampaiannya sudah memenuhi unsur 5W+1H.

Dalam buku Teori & Praktik Jurnalistik, Kusumaningrat menyebutkan beberapa kriteria berita atau unsur-unsur nilai berita yang sekarang dipakai dalam memilih berita. Beberapa di antaranya ialah:

- a. Aktualitas (*Timelines*)
- b. Kedekatan (*Proximity*)
- c. Dampak (*Consequence*)
- d. Human Interest, yang terdiri dari Ketegangan (*Suspense*), Ketidaklaziman (*Unusualness*), Minat Pribadi (*Personal Interest*), Konflik (*Conflict*), Simpati (*Sympathy*), Kemajuan (*Progress*), Seks (*Sex*), Usia (*Age*), Binatang (*Animals*), dan Humor.

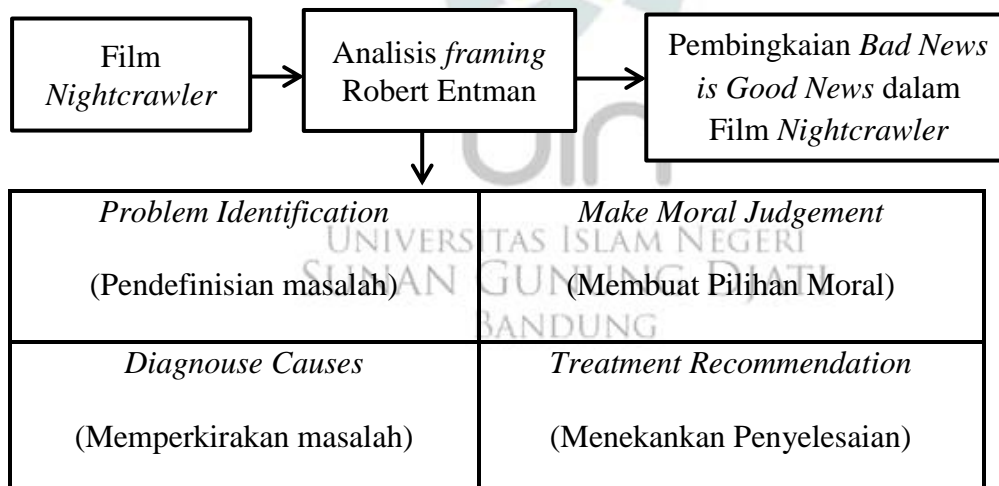
Entman mengatakan, *framing* dilakukan dengan empat cara, yakni: identifikasi masalah (*define problems*) yaitu peristiwa dilihat sebagai apa dengan nilai positif atau negatif; lalu memperkirakan sumber masalah (*diagnose causes*) yaitu apa atau siapa yang menyebabkan peristiwa dapat terjadi; kemudian membuat keputusan moral (*make moral judgement*) yaitu nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan atau melegitimasi sebuah peristiwa; dan yang terakhir menekankan penyelesaian (*treatment recommendation*) yaitu penyelesaian apa yang ditawarkan media dalam menangani sebuah masalah.

Setelah analisis Entman dirancang, maka dibentuk kerangka pemikiran Pembingkaiian *Bad News is Good News* dalam Film *Nightcrawler*. Kemudian dikaitkan maksud apa yang sebenarnya hendak disampaikan oleh film *Nightcrawler* kepada publik dengan menggunakan metode kualitatif analisis *framing* Robert M Entman.

Penelitian ini menggunakan analisis *framing* Entman karena menurut Entman, dalam pembingkaihan sebuah isu, dilakukan proses seleksi dan penonjolan aspek terhadap realitas yang diangkat, *framing* dapat dipandang sebagai penempatan informasi dalam konteks khas sehingga isu-isu tertentu dapat memiliki alokasi yang lebih besar dari isu lainnya. Ia juga menyatakan penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada sisi yang lain. Dalam film *Nightcrawler*, bagian yang menonjol adalah *Bad News is Good News* ketimbang aspek lain.

Berikut adalah landasan pemikiran yang telah diskemakan:

Skema I.1
Skema Penelitian



(Sumber: Penulis diolah dari Eriyanto, "Analisis Framing", 2012, hlm.224-224)

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme menganggap subjek sebagai faktor sentral dalam kegiatan komunikasi serta hubungan-hubungan sosialnya. Komunikasi dipahami, diatur dan dihidupkan oleh pertanyaan-pertanyaan yang bertujuan. Setiap pertanyaan pada dasarnya adalah tindakan penciptaan makna, yakni tindakan pembentukan diri serta pengungkapan jati diri sang pembicara. Oleh karena itu, analisis dapat dilakukan demi membongkar maksud dan makna tertentu dari komunikasi. Konstruktivisme berpendapat bahwa realitas bergantung pada konstruksi pikiran. Perspektif konstruktivisme menganggap pengetahuan manusia adalah konstruksi yang dibangun dari proses kognitif dengan interaksinya dengan dunia objek material (Ardianti & Q-Anees, 2009: 151).

Sifat-sifat konstruksi dapat dijelaskan sebagai berikut (Guba dan Lincoln, 1989 dalam Denzin dan Lincoln, 2009: 162):

1. Konstruksi adalah upaya untuk menjelaskan atau menafsirkan pengalaman, dan kebanyakan bersifat bisa mempertahankan dan memperbarui diri.
2. Sifat atau kualitas konstruksi yang dihasilkan bergantung pada rangkaian informasi yang tersedia bagi si konstruktor dalam mengolah informasi tersebut.

3. Konstruksi dikenal secara luas, dan sebagiannya merupakan “konstruksi yang diupayakan”, dalam arti, upaya-upaya kolektif dan sistematis demi sebuah kesepakatan umum tentang sesuatu, misalnya, ilmu pengetahuan.
4. Meskipun semua konstruksi harus dianggap bermakna, sebagiannya bisa saja dianggap sebagai “malkonstruksi” karena “tidak lengkap, *simplistic*, tidak menjelaskan, secara internal inkonsisten, atau diperoleh melalui sebuah metodologi yang tidak memadai”.
5. Penilaian bahwa sebuah konstruksi tidak sempurna bisa diputuskan hanya dengan mengacu pada “paradigma yang digunakan oleh konstruktor”.
6. Konstruksi seseorang gugur atau harus direvisi ketika orang tersebut mengetahui bahwa informasi/data baru bertentangan dengan konstruksinya atau ketika ia menyadari kurangnya kecanggihan intelektual pada dirinya yang diperlukan untuk menjelaskan informasi/data baru tersebut.

Paradigma konstruktivisme dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana realitas *bad news is good news* dibingkai dalam film *Nightcrawler* melalui pendekatan analisis *framing* Robert Entman.

1.7.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis *framing*. Menurut Sudibyso seperti yang dikutip oleh Sobur dalam bukunya yang berjudul Analisis Teks Media, *framing* pada awalnya dimaknai sebagai

struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan, dan wacana, serta menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas. Konsep ini kemudian dikembangkan lebih jauh oleh Erving Goffman pada tahun 1974. Goffman mengandaikan *frame* sebagai kepingan-kepingan perilaku (*strips of behavior*) yang membimbing individu dalam membaca realitas.

Konsep framing oleh Entman, digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas oleh media (Eriyanto, 2011: 220). Framing dapat dipandang sebagai penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga isu tertentu mendapatkan alokasi lebih besar dari isu yang lain.

Konsep *framing* Entman digunakan dalam penelitian ini karena menggambarkan bagaimana suatu peristiwa dimaknai oleh media. Peristiwa yang sama tidak selalu melahirkan satu sudut pandang saja. Pemaknaan dan pemahaman yang berbeda dapat ditandai dari pemilihan penonjolan realitas yang akan disampaikan pada masyarakat.

1.7.3 Objek Penelitian

Penelitian ini akan mengambil dan meneliti objek penelitian mengenai realitas *bad news is good news* yang dikemas secara menarik dalam film *Nightcrawler*. Pengemasan realitas ini akan diteliti menggunakan analisis *framing* yang kemudian akan dicari pembedaan yang dilakukan oleh sutradara film *Nightcrawler* pada sosok tokoh utama yang rela melakukan segala cara demi mendapatkan berita buruk (*bad news*). Pendekatan yang

digunakan adalah konsep analisis *framing* Robert Entman yang dilakukan melalui tahap *Diagnose Problem*, *Diagnose Causes*, *Make Moral Judgement*, dan *Treatment Recommendation*.

1.7.4 Sumber Data Penelitian

1.7.4.1 Sumber Data Primer

Data primer yang peneliti gunakan berupa film *Nightcrawler*. Film ini bercerita mengenai seorang pencuri yang merubah peruntungannya dengan melakukan segala cara demi mendapatkan rekaman kecelakaan, pembunuhan, pencurian, atau peristiwa lainnya untuk kemudian dijual pada produser stasiun TV lokal yang lebih mementingkan berita-berita buruk sebagai topik utama demi mendapatkan rating tinggi agar dirinya sendiri tidak dipecat dari pekerjaannya. Film menjadi data primer karena metode *framing* lebih menekankan upaya dalam menganalisa pembingkaiian realitas yang disampaikan pada masyarakat, maka film menjadi perangkat utama penelitian sebagai sumber data primer.

1.7.4.2 Sumber Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, beberapa website di internet, dan sumber referensi lain yang mendukung kebutuhan informasi dalam penelitian ini.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Wimmer mengatakan dalam buku Riset Komunikasi (Kriyantono, 2006) bahwa teknik pengumpulan data adalah teknik yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data ini sangat ditentukan

oleh metodologi penelitian yang digunakan. Sesuai dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini, berikut merupakan teknik yang digunakan penulis dalam mengumpulkan data, di antaranya:

1.7.5.1 Teknik Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan dalam penelitian ini karena film bersifat terdokumentasi dalam bentuk CD atau DVD. Maka dari itu pada penelitian ini dokumentasi memegang peranan penting karena peneliti mengambil data berupa DVD film *Nightcrawler*, tujuannya untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data.

Data dari DVD film *Nightcrawler* akan didokumentasikan dengan cara melakukan *screen capture* pada *scene* yang mendukung analisis dan interpretasi data mengenai empat aspek untuk mengetahui pembingkaiian *bad news is good news* dalam film *Nightcrawler*, yaitu *defines problem*, *diagnose causes*, *make moral judgement*, dan *treatment recommendation*.

1.7.5.2 Studi Kepustakaan

Studi pustaka digunakan sebagai tambahan data untuk mendukung perolehan informasi yang berkaitan dengan penelitian ini, serta melengkapi data yang telah ada atau sebagai bahan perbandingan bagi informasi yang diterima dari sumber lain. Data dikumpulkan melalui sumber yang ada di perpustakaan dan internet. Dalam penelitian ini data diperoleh dengan mengutip data dari beberapa sumber untuk melengkapi data yang sudah ada.

1.7.6 Uji Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya (Moleong, 2011: 330). Sehingga, dengan memanfaatkan triangulasi data dapat dilakukan pengecekan kembali, apakah data yang telah ditemukan tersebut salah atau tidak. Berlaku juga terhadap meningkatkan ketekunan maka penulis dapat memberikan deskripsi data yang akurat sekaligus sistematis mengenai apa yang diamati.

Sebagai bekal untuk triangulasi data adalah dengan cara membaca berbagai referensi, baik itu berupa buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca berbagai referensi tersebut maka wawasan akan semakin luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar/dipercaya atau tidak (Sugiono, 2011: 274). Triangulasi yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan triangulasi dengan sumber, yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Berikut adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang dikemukakan oleh Denzin (dalam Moleong 2011: 175-183):

1. Triangulasi. Denzin membedakan empat triangulasi sebagai teknik pemeriksaan namun yang dipakai oleh peneliti hanya memanfaatkan penggunaan sumber, dan penyidik.
 - a. Sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.
 - b. Penyidik, memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali dengan derajat kepercayaan data.
2. Pemeriksaan sejawat dengan diskusi. Teknik ini biasanya dilakukan dengan mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh melalui diskusi analitik peneliti dengan rekan-rekannya yang memiliki latar keilmuan yang sama.
3. Uraian rinci. Teknik ini bergantung pada bagaimana peneliti menerjemahkan catatan lapangannya dengan laporan penelitian. Oleh

karena itu, peneliti dituntut seteliti dan secermat mungkin dalam menuliskan laporannya.

1.7.7 Teknik Analisis Data

Setelah data dari objek penelitian terkumpul, selanjutnya dilakukan analisis dengan menggunakan analisis framing model Robert N. Entman. Kerangka operasionalnya antara lain (Sobur, 2006: 173):

1. *Problems Identification* (identifikasi masalah), pemberitaan hendak dinilai sebagai penonjolan kekuasaan, kepemimpinan, serta pengaruh terhadap gaya pemberitaan.
2. *Causal Interpretation* (sebab masalah), penilaian terhadap lahirnya gaya pemberitaan.
3. *Moral Evaluation* (evaluasi moral), penilaian terhadap penyebab masalah.
4. *Treatment Recommendation* (penyelesaian masalah), penilaian terhadap cara menyelesaikan masalah.